

Pendampingan Program Pengajar *Training Of Trainers* dalam Pembelajaran Al-Qur'an Isyarat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa

Mira Yulianti¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang, Indonesia

Received : 2 Mei 2026, Revised : 11 Mei 2026, Published : 19 Mei 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Mira Yulianti

E-mail: mirayulianti471@gmail.com

Abstrak

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam mengimplementasikan pembelajaran Al-Qur'an berbasis bahasa ikonik serta membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid tunarungu. Pembelajaran Al-Qur'an bagi murid tunarungu di SLB menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek komunikasi dan pemahaman materi karena keterbatasan kemampuan mendengar dan berbicara. Selama ini pembelajaran Al-Qur'an masih banyak menggunakan metode verbal yang kurang efektif bagi murid tunarungu. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, salah satunya melalui pemanfaatan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendampingan ini Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan (planning) dalam perencanaan ini pengabdian menyusun rundown kegiatan, penetapan panitia, narasumber, fasilitator serta peserta, tempat, waktu, sekaligus publikasi media, tindakan (acting) pelaksanaan dilakukan melalui Training of trainer untuk pengajar di sekolah luar biasa, pengamatan (observing) selama kegiatan dilakukan pengamatan untuk melihat apakah program ini berjalan dengan baik, dan refleksi (reflecting) dilakukan refleksi agar dapat mengetahui hasil dari pengabdian ini. Hasil pendampingan guru sekolah luar biasa ini mengalami peningkatan kompetensi dalam mengajar alqur'an isyarat, dari hanya dua orang guru yang mampu membaca bahasa isyarat menjadi tigapuluh orang guru yang mampu membaca al-qur'an isyarat sehingga nantinya mampu mengajarkannya.

Kata Kunci - Al-Qur'an, Murid, Training of Trainers, Tunarungu, Verbal

Abstract

This assistance aims to enhance the competence of Special Education (SLB) teachers in implementing Al-Qur'an learning based on iconic language, as well as to help teachers develop instructional strategies that align with the characteristics of deaf and hard-of-hearing students. Al-Qur'an education for deaf students in special schools faces various challenges, particularly in communication and material comprehension due to limited hearing and speaking abilities. To date, Al-Qur'an instruction has predominantly relied on verbal methods, which are less effective for deaf students. Therefore, a more adaptive learning approach is required, one of which is through the utilization of sign language as the primary communication medium in the learning process. This assistance activity utilizes the Participatory Action Research (PAR) approach, consisting of four stages: planning, where the team organizes the event rundown, determines the committee, speakers, facilitators, participants, venue, time, and media publication; acting, implemented through a Training of Trainers (ToT) for special education teachers; observing, conducted during the activity to ensure the program is running effectively; and reflecting, performed to evaluate the outcomes of this community service. The results of this assistance showed an increase in the competence of special education teachers in teaching

sign-language Al-Qur'an, with the number of teachers capable of reading Al-Qur'an sign language increasing from only two individuals to thirty, enabling them to teach it in the future.

Keywords - Quran, Students, Training of Trainers, Deaf, Verbal

How To Cite : Yulianti, M., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2026). Pendampingan Program Pengajar Training Of Trainers dalam Pembelajaran Al-Qur'an Isyarat Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4908 - 4915. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1327>

Copyright ©2026 Mira Yulianti, Martin Kustati, Gusmirawati Gusmirawati

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus seperti murid tunarungu. Dalam praktiknya, menyediakan layanan pendidikan bagi murid tunarungu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan murid reguler, terutama dalam hal komunikasi dan strategi pembelajaran. Keterbatasan dalam aspek pendengaran menyebabkan murid tunarungu mengalami hambatan dalam menerima informasi secara verbal, sehingga memerlukan media komunikasi alternatif yang lebih visual dan adaptif, seperti bahasa isyarat (Pullen P. C., 2015).

Oleh karena itu, penggunaan bahasa isyarat menjadi sangat penting sebagai alat komunikasi utama bagi mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengakses pendidikan dengan lebih efektif. Bahasa isyarat membantu murid dengan disabilitas rungu dalam memahami dan menyampaikan informasi yang tidak dapat mereka akses melalui komunikasi verbal (Irwanto, 2018). Dukungan dari guru, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa mereka mendapatkan akses penuh terhadap pendidikan yang inklusif dan setara.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pembelajaran Al-Qur'an memiliki hal yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan kognitif, tetapi posisinya juga sebagai pedoman hidup yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Namun, pembelajaran Al-Qur'an bagi murid tunarungu menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang umumnya tekanan pada aspek pelafalan (tajwid), pendengaran, dan pengulangan secara verbal, yang sulit diakses oleh murid tunarungu. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakter.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi murid tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek komunikasi dan pemahaman materi karena keterbatasan kemampuan mendengar dan berbicara. Selama ini pembelajaran Al-Qur'an masih banyak menggunakan metode verbal yang kurang efektif bagi murid tunarungu. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, salah satunya melalui pemanfaatan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang belum memiliki kompetensi yang mampu dalam mengintegrasikan bahasa isyarat ke dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru cenderung masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif bagi murid tunarungu. Selain itu, keterbatasan pelatihan, minimnya media pembelajaran berbasis visual, serta kurangnya pendampingan profesional menjadi faktor penghambat dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Bahasa isyarat memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi murid tunarungu, terutama dalam membantu mereka memahami konsep dasar seperti huruf hijaiyah, pemahaman sederhana, serta makna ayat secara visual. Dengan pendekatan yang tepat, bahasa isyarat dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran, sekaligus mempermudah mereka dalam memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis bahasa isyarat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendampingan guru. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, keterampilan, serta pengalaman langsung kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik murid tunarungu. Melalui kegiatan pendampingan ini, guru diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan inklusif. Selain itu, murid tunarungu diharapkan dapat lebih mudah memahami

materi Al-Qur'an, tidak hanya dalam aspek membaca, tetapi juga dalam memahami makna dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di SLB dapat meningkat secara signifikan

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Participatory Action Research* (PAR), pendekatan pendampingan dengan *Participatory Action Research* (PAR) merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan sarana untuk membangkitkan kesadaran kritis secara kolektif atas adanya belenggu-belenggu ideologi globalisasi neoliberal dan belenggu paradigma keagamaan normatif yang menghambat proses transformasi sosial keagamaan (BudhyMunawar, 2021).

Pelaksanaan *PAR* dalam kegiatan ini mengikuti model spiral refleksi yang terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan (*Planning*), Tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Machali, 2022). Pelaksanaan pendampingan ini terdiri dari 30 guru Pendidikan agama islam yang mengajar di Sekolah Luar Biasa, dengan Nara sumber yang didatangkan dari LPMQ pusat dan 3 orang fasilitator alumni pelatihan al-qur'an bahasa isyarat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan *pre-test* dan *post-test* tentang Al-qur'an Bahasa isyarat.

Tahap pertama adalah perencanaan (*Planning*). Pada tahap ini, pengabdian melakukan pengumpulan data untuk melaksanakan kegiatan *training of trainer* pengajar al-qur'an isyarat pada seluruh guru pendidikan agama islam yang mengajar di sekolah luar biasa kabupaten pesisir selatan yang belum pernah melaksanakan pelatihan membaca al-qur'an isyarat. Dari hasil data tersebut pengabdian melakukan analisis data untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan di kabupaten pesisir selatan, perencanaan ini diantaranya penetapan narasumber, panitia, fasilitator, peserta, modul, kit seminar, tempat, waktu, rundown kegiatan, instrument *pre-test* dan *post-test*.

Tahap kedua adalah tindakan (*acting*). Pada tahap tindakan pelaksanaan *training of trainer* pengajar al-qur'an isyarat dilaksanakan di EDOTEL SMKN 1 Painan selama 2 hari pada tanggal 21 – 22 November tahun 2025. Kegiatan ini diawali dengan *pre-test* untuk melihat kemampuan awal peserta kegiatan, setelah itu dilakukan action yang mana Narasumber dan fasilitator menjelaskan tentang Al-qur'an isyarat kepada peserta. Narasumber dan fasilitator menerapkan Metode *wafa* dan *tilawati*, yaitu : 1. *Demonstrasi*: narasumber memperagakan cara membaca al-qur'an isyarat. 2. *Imitasi*: peserta menirukan Gerakan yang telah diperagakan oleh narasumber dan fasilitator. 3. *Koreksi* : Narasumber membentulkan Gerakan tangan secara langsung. 4. *Penguatan*: memberikan pujian dan motivasi untuk membangun rasa percaya diri peserta (Machali, 2022).

Tahap Ketiga adalah pengamatan (*observing*), dalam tahap observing ini pengabdian, narasumber dan fasilitator melakukan observasi dan memonitoring kegiatan saat berlangsung dan setelah kegiatan terlaksana. Pengamatan dilakukan melalui lembar observasi dan tugas yang diberikan setelah pelaksanaan *training of trainer* pengajar Al-qur'an Bahasa isyarat, apakah kegiatan ini dapat diimbaskan disekolah-sekolah dan di lakukan dalam proses pembelajaran. Tahap Keempat adalah tahap refleksi (*reflectif*). Pada akhir kegiatan dilaksanakan refleksi antara narasumber, fasilitator dan pengajar guna ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Proses refleksi ini bertujuan untuk melihat ketercapaian tujuan dan hal apa yang dapat dilakukan lagi untuk membaca al-qur'an isyarat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendampingan ini merupakan pengimbasan alumni pengajar tot yang dilakukan pada tahun 2024, yang mana pengajar ini diberikan kesempatan untuk mendata guru-guru yang mengajar di SLB di kabupatennya yang belum mampu mengajarkan al-qur'an isyarat kepada murid tunarunggu di sekolahnya. Menurut Kirkpatrick, pengimbasan adalah implementasi dari Transfer of Training. Ia menekankan bahwa pelatihan tidak berhenti pada perolehan pengetahuan (Level 2), melainkan pada perubahan perilaku (Level 3) di mana peserta ToT mampu mentransfer kompetensinya kepada orang lain di lingkungan kerjanya untuk meningkatkan kinerja organisasi (Kirkpatrick, 1994). Sehingga Pengimbasan adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) yang terjadi secara terencana setelah seseorang mengikuti program pengembangan profesional.

Dalam konteks Training of Trainers (ToT), pengimbasan merupakan tahap kritis di mana "pelatih yang telah dilatih" mengaplikasikan kompetensi pedagogis dan teknisnya untuk mengubah perilaku, pemahaman, atau kinerja individu lain dalam suatu ekosistem organisasi. Tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan ini dilakukan dengan pendekatan PAR yang mana melalui beberapa tahapan diantaranya:

Tahap perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya mengenai apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana, dan oleh siapa. Perencanaan yang baik harus bersifat fleksibel terhadap perubahan lingkungan (Handoko, 2011). Pada tahap perencanaan ini dilakukan mendataan terhadap guru pendidikan agama islam yang mengajar di sekolah luar biasa yang mana nanti pada tahap ini dilakukan beberapa pre-tes yang menunjukkan kemampuan guru dalam membaca Alqur'an isyarat.

Tabel 1 : Data guru PAI SLB

No	Nama Lengkap	Asal Lembaga	Kualitas Bacaan Al-qur'an Isyarat
1	Cendra,S.PdI	SLBN 1 linggo Sari baganti	Baik
2	Shinta Yulian,S.Pd	SLB Cahaya Bunda	Kurang
3	Kurnia fitri,S.PdI	SLBN 1 linggo Sari baganti	Kurang
4	Revi Puspa sari,S.Pd	SLBN 1 linggo Sari baganti	Kurang
5	Gia Eriyon Pratama,S.Pd	SLBN 1 Bayang	Kurang
6	Erama Yanti, S. HI	SLBN 1 Bayang	Kurang
7	Hardimen,S.Pd.I.M.Pd	SLBN 1 Bayang	Kurang
8	Valery Rahmi Deza, S.Pd.I	SLB Al Aziz Munawarah	Kurang
9	Rahma widia santi.S.Pdi	SLB N 1 Lengayang	Kurang
10	Pipi Lismana Sari.S.Pd.I	Slb Binar Tarusan	Kurang
11	Gusmita Sari, S.Pd.I	SLBN 1 Bayang	Kurang
12	Elmidawati, S.Pd.I	SLB Lubuk Nyiur IV Koto Mudiek	Kurang
13	Nola Idola,S.Pd.I	SLB Dio Fastabiquh Khairat	Kurang
14	Neriyati, S.Pd.I	SLBN 1 Painan	Baik
15	Kemala Zeni, S.Pd.I	SLBN 1 Painan	Kurang
16	Erlini Fitri, S.Pd.I	SLBN 1 Painan	Kurang
17	Maidawati, S.Pd.I	SLBN 1 Lengayang	Kurang
18	Desy Harisanti, S. Pd.I	SLBN 1 Lengayang	Kurang
19	Reni marlina,S.Pd.I	SLB Yapem Tarusan	Kurang
20	Intan Amelia Yusuf, S.Pd	SLB Ymik Bayang	Kurang
21	Susmayenti, S.Pd	SLB Ymik Bayang	Kurang
22	Hajli Yunesti, S.Pd.I	SLB Al-Mirza	Kurang
23	Hafizatul Husna M, S.pd.I	SLB YPPC Painan	Kurang
24	Anggia Pitri Yanti S.pd.I	SLB YPPC Painan	Kurang
25	Yendri, S.Pd.I	SLB HAZIRAH RANPES	Kurang
26	Ninda Ermanita, S.Pd.I	SLB HAZIRAH RANPES	Kurang
27	Yola	SLBN 1 Ranah Pesisir	Kurang
28	Nouval Jumadi, S.Pd	SLBN 1 Ranah Pesisir	Kurang
29	Koirun Nisa, S.Pd	SLB Balqis Nur Adiba	Kurang
30	Mela Karniati	SLB Balqis Nur Adiba	Kurang

Dari data guru pendidikan yang mengajar di sekolah luar biasa dilakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal dari guru tersebut sehingga program ini tepat sasaran. Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik terkait materi yang akan disampaikan. Dengan adanya pre-test, pengajar dapat menentukan apakah proses pembelajaran perlu menekankan pada bagian tertentu atau tidak (Arikunto, 2018). Menurut Oemar Hamalik Pre-test merupakan instrumen untuk mengukur kesiapan siswa (readiness) dalam mengikuti pelajaran serta untuk mengukur efektivitas proses belajar mengajar di kemudian hari dengan membandingkan

hasilnya dengan *post-test* (Hamalik, 2015). Dalam hal ini pre test dilakukan kepada peserta pengajar yang mana dari 30 orang guru hanya 2 orang yang mampu membaca qur'an isyarat sehingga ada 93 % guru yang belum mampu membaca al-qur'an isyarat maka dari hal tersebut pengimbasan al-qur'an isyarat ini mesti dilaksanakan.

Setelah melakukan pendataan peserta pelatihan perencanaan dilanjutkan dengan menetapkan 3 orang fasilitator yang mana nanti fasilitator ini akan mendampingi narasumber dari LPMQ pusat untuk melaksanakan pengimbasan. Pengabdian yang merupakan PIC dari kegiatan ini yang bertanggung jawab menyiapkan berbagai perlengkapan pelatihan, tempat kegiatan, akomodasi narasumber, peserta, panitia dan publikasi sehingga kegiatan ini dapat diliput oleh TV daerah.



Gambar 1. Perencanaan kegiatan Tot Bahasa Qur'an Isyarat

Tahap Tindakan (*acting*)

Pelatihan Bahasa isyarat ini dilakukan di EDOTEL SMKN 1 painan kabupaten pesisir selatan, selama 2 hari tgl 21 – 22 November 2025 dengan jumlah peserta 30 guru pendidikan agama islam yang mengajar di sekolah luar biasa kabupaten pesisir selatan. Pada awal kegiatan dilaksanakan pre-test saat pelatihan yang mana ini menjadi acuan untuk tercapai atau tidaknya pelatihan ini.

Narasumber dan fasilitator melaksanakan kegiatan dengan metode wafa dan tilawati metode ini menggunakan pendekatan irama (seperti nada Hijaz atau Rost) untuk memudahkan memori jangka panjang (*long-term memory*). Penggunaan nada membantu peserta didik mengenali pola panjang-pendek dan pelafalan tanpa merasa terbebani oleh teori yang rumit di awal pembelajaran (Ali,2019,h.45), namun dalam qur'an isyarat pengabdian lebih menekankan pada metode yang Prosesnya mengikuti prinsip pendidikan modern: *Listen* (mendengar), *Repeat* (meniru), *Read* (membaca sendiri) (Wafa, 2018).

Pelaksanaan metode ini terdiri dari *pertama* demonstrasi, pelaksanaan kegiatan demonstrasi merupakan kegiatan yang mana narasumber memperagakan cara membaca al-qur'an isyarat dengan memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah satu persatu, memperkenalkan harakat- harakat huruf hijaiyah, hingga tanda baca. Membaca Al-qur'an dengan pendekatan isyarat terdiri dari metode *Tilawah* dan *Kitabah*. Metode *Kitabah* merupakan sistem isyarat yang digunakan berdasarkan tulisan atau *kitabah*, yang mengisyaratkan setiap huruf, harakat, dan tanda baca yang tertulis dalam al-qur'an standar indonesia. Sedangkan metode *Tilawah* adalah mengeja huruf perhuruf serta harakat dan tanda bacanya melalui isyarat gerakan jari dan tangan sesuai dengan cara melafalkannya, dengan mengikuti hukum *tilawah* dan tajwid yang memungkinkan untuk diisyaratkan (PDSWR, 2023).

Kedua, *Imitasi* yaitu Bandura mendefinisikan imitasi sebagai bagian dari *observational learning* (pembelajaran observasional). Menurutnya, individu belajar perilaku baru melalui pengamatan terhadap model tanpa perlu mengalami penguatan (*reinforcement*) secara langsung (Bandura, 1997). Dalam tahap ini peserta menirukan gerakan yang telah diperagakan oleh narasumber dan fasilitator. Sehingga dalam prosesnya peserta langsung bisa mempraktekkan membaca qur'an isyarat dengan benar.

Ketiga, *Koreksi* yang merupakan dalam pelaksanaan ini narasumber membentulkan Gerakan tangan secara langsung, satu persatu sehingga dalam membaca al-qur'an tepat sasaran. Dan yang ke *empat*, Penguatan dengan memberikan pujian dan motivasi untuk membangun rasa percaya diri peserta. Penguatan atau *reinforcement* berakar pada teori Operant Conditioning yang dikembangkan

oleh B.F. Skinner. Dalam perspektif ini, penguatan didefinisikan sebagai konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut berulang di masa depan (Skinner, 1953).



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan Tot Bahasa Qur'an Isyarat

Tahap pengamatan (*observing*)

Pengamatan (observasi) didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui penggunaan indra maupun instrumen ilmiah terhadap fenomena yang sedang berlangsung. Pengamatan ilmiah didefinisikan sebagai studi yang direncanakan secara sengaja dan sistematis terhadap fenomena alam atau sosial. Berbeda dengan pengamatan kasual, pengamatan ilmiah harus bersifat objektif, dapat diulang (*replicable*), dan dicatat secara akurat (Babbie, 2020). Pelaksanaan pengamatan dimulai sejak *pre-test* sampai pelaksanaan *post-test*, yang mana pada akhir pengamatan dilakukan kegiatan post test yang nantinya akan dijadikan acuan dari tercapainya tujuan dari pelatihan ini, Fasilitator meninjau ke sekolah-sekolah asal guru pai yang melaksanakan pelatihan apakah dilaksanakan kegiatan ini didalam kelas atau tidaknya.

Tahap refleksi (*reflecting*)

Pada akhir kegiatan dilaksanakan refleksi antara narasumber, fasilitator dan pengajar guna ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Refleksi sebagai proses kognitif aktif untuk memeriksa kembali pengalaman, pemikiran, dan tindakan yang telah dilakukan guna mencapai pemahaman baru atau melakukan perbaikan di masa depan. Refleksi berfungsi mengubah pengalaman mentah menjadi pengetahuan yang bermakna. Tanpa refleksi, individu mungkin hanya melewati peristiwa tanpa menangkap pelajaran di dalamnya. Proses ini memungkinkan seseorang untuk menghubungkan teori dengan praktik di lapangan (Boud, 1985). Dalam konteks profesional, refleksi berfungsi sebagai alat evaluasi diri yang krusial. Dengan melakukan refleksi secara berkala, seseorang dapat mendeteksi pola perilaku yang tidak produktif dan merancang tindakan korektif guna meningkatkan kualitas kinerja atau layanan (Schon, 1983). Refleksi memungkinkan individu untuk menyelaraskan tindakan mereka dengan nilai-nilai profesional atau personal. Hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter dan etika, di mana seseorang mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang telah diambil (Moon J. , 2004).

Setelah melakukan metode wafa-tilawatil, peserta pelatihan memiliki kompetensi untuk mengajarkan qur'an bahasa isyarat kepada murid abk tunarunggu, sehingga disaat pembelajaran baca tulis alqur'an dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Setelah dilakukannya post-test terlihat perubahan signifikan dari 93% guru yang belum mampu membaca al-qur'an isyarat menjadi 10%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pendampingan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode *Participatory Action Research* (PAR), telah

berhasil meningkatkan kompetensi guru sekolah luar biasa dalam membaca al-qur'an isyarat, sehingga dapat dilaksanakan di dalam proses pembelajaran di kelas nantinya. Penerapan Metode wafa dan tilawati dalam kegiatan tot sangat membantu proses pelatihan yaitu : 1. *Demonstrasi*: narasumber memperagakan cara membaca al-qur'an isyarat. 2. *Imitasi*: peserta menirukan Gerakan yang telah diperagakan oleh narasumber dan fasilitator. 3. *Koreksi* : Narasumber membentulkan Gerakan tangan secara langsung. 4. *Penguatan*: memberikan pujian dan motivasi untuk membangun rasa percaya diri peserta. Peningkatan kompetensi guru yang sebelum melaksanakan pelatihan mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari 93% guru yang belum mampu membaca al-qur'an isyarat menjadi 0%. Hasil nyata dari pendampingan ini terlihat pada lonjakan kemampuan teknis para peserta; dari semula hanya 2 orang guru yang memiliki kemahiran membaca isyarat Al-Qur'an, meningkat pesat menjadi 30 orang guru. Dengan peningkatan kompetensi ini, para guru kini memiliki kesiapan profesional untuk mengajarkan Al-Qur'an isyarat kepada murid tunarungu, sekaligus mampu menyusun strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik dan kebutuhan komunikasi khusus siswa di SLB.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Mulkiyan, M., & Muh.erwin. (2022). Problematika Dan Pendampingan Anak Yang Mengalami Gangguan Gadget. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 36–53.
- Ali, M. (n.d.). *Metode pembelajaran Al-Qur'an: Tinjauan neuropsikologi pendidikan*. Pustaka Media.
- Argote, L., & Ingram, P. (2000). Knowledge transfer: A basis for competitive advantage in firms. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 82(1), 150–169.
- Arikunto, S. (n.d.). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (Edisi 3)*. Bumi Aksara.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). Reflection: Turning experience into learning. In D. Boud, R. Keogh, & D. Walker (Eds.), *Reflection: Turning Experience into Learning*. Kogan Page.
- Bugg, E. G., & Dewey, J. (1934). How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process. In *The American Journal of Psychology* (Vol. 46, Number 3). D.C. Heath and Company. <https://doi.org/10.2307/1415632>
- Hamalik, O. 1995. (1995). Kurikulum Dan Pembelajaran. Bumi Aksara. In *Islamuddin, Haryu* (Number 1, p. 183).
- Handoko, T. H. (n.d.). *Manajemen, Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Huda, A., & Rohman, F. (n.d.). Efektivitas metode klasikal baca simak dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 110–125.
- Irwanto, F., Iswari, M., & Efrina, E. (2018). Efektivitas Metode Maternal Reflektif dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 25.
- Kirkpatrick, D. L. (1998). Evaluating training programs: The four levels. In *Design*. Berrett-Koehler Publishers.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Moon, J. A. (2013). A handbook of reflective and experiential learning: Theory and practice. In *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. Routledge.[.
- Murphy, W. J. (1950). Science and human behavior. In *Chemical and Engineering News* (Vol. 28, Number 52, p. 4529). Macmillan.
- Perdana, R. (2023). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan IPA. In *Yogyakarta: Kanisius*. Kanisius.
- Petersen, D. L. (2009). Social learning theory. In *The Praeger Handbook of Victimology*. Prentice-Hall. <https://doi.org/10.5040/9798216000365.0183>
- Rahmadani, N., Riza, Y., Islam, U., & Imam, N. (2023). *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol , Padang , Indonesia*. (0751), 35711.
- Schön, D. A. (n.d.). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Sugari, D., & Hilalludin, H. (2025). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ibadah, Pendidikan, dan Sosial Masyarakat Melalui Program Pengabdian di Masjid Al-Muttaqin Semin, Gunungkidul. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 56–57.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Syafutra, W., Remora, H., & Sovensi, E. (2022). Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM) Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM). *Jurnal Pengabdian Pendidikan*

Masyarakat (JPPM), 3(2), 108–118.

- Tim PDSWR,(2023).Pedoman Membaca MUSHAF AL_QUR'AN Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara. (n.d.). In *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an & Museum Istiqlal*.
- Wafa, T. (n.d.). *Buku panduan guru: Pendidikan Al-Qur'an metode wafa otak kanan*. Wafa Belajar Al-Qur'an.
- Wilchesky, M., & Willis, M. (2019). Teaching Students with Learning Disabilities. In *Voices from the Classroom*. Pearson.
- Williams, D. G., & Babbie, E. R. (1976). The Practice of Social Research. In *Contemporary Sociology* (Vol. 5, Number 2). Cengage Learning.